

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cyberbullying merupakan perbuatan yang tidak lagi asing bagi kehidupan manusia sehari – hari. *Cyberbullying* dapat dikatakan sebagai *bullying modern* karena perilakunya tidak lagi dilakukan secara langsung, namun dilakukan melalui teknologi media sosial. Kasus *cyberbullying* ini sendiri sering terjadi di Indonesia dan dapat terlihat pada realita kehidupan sehari – hari. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengatakan pada peningkatan yang terjadi mengenai jumlah pengguna internet di tahun 2017 sebanyak 143,26 pengguna menjadi 171, 17 juta (64,8%) di tahun 2018 (APJII, 2019). Tidak hanya total pengguna internet yang meningkat, kasus *cyberbullying* di Indonesia pun juga mengalami peningkatan di mana Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan di tahun 2016 hanya terdapat 45 kasus, lalu meningkat di 2017 menjadi 100 kasus, dan terakhir di tahun 2018 sebanyak 209 kasus (Hutasuhut, 2019)

Perilaku *cyberbullying* ini sendiri umum terjadi di kalangan remaja (Gámez-Guadix, dkk., 2014) Masa remaja didefinisikan oleh Santrock sebagai masa transisi dari masa kanak – kanak menuju masa dewasa dan masa ini dimulai dari usia 12 tahun hingga 21 – 22 tahun (Nasrudin, 2017). (Papalia, Olds, & Feldman (2013) mengatakan bahwa masa remaja memiliki rentang usia 11 tahun hingga dua puluhan awal dan pada masa ini terjadi perkembangan pada sisi biologis, kognitif, dan psikososial remaja, sehingga dapat berhubungan dengan penilaian, emosi, organisasi perilaku, serta kontrol diri remaja. Pada masa ini perkembangan masih berlangsung sehingga membuat penilaian, emosi, organisasi perilaku, dan control diri remaja masih belum matang secara maksimal serta dapat membuat remajaterkadang memiliki ledakan –

ledakan emosi. Menurut Havighurst, ledakan emosi yang terjadi pada remaja dapat mereka melakukan hal agresif pada individu di lingkungannya (Hutomo & Ariati, 2016). Hal agresif yang remaja lakukan dapat berupa *cyberbullying* yang dilakukannya kepada individu lain melalui media sosial. Disimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* umum terjadi di kalangan remaja karena pada masa penilaian, emosi, perilaku, dan kontrol diri remaja masih belum matang maksimal sehingga membuat remaja terkadang memiliki ledakan emosi dan berakibat melakukan perilaku agresif tersebut.

Perilaku *Cyberbullying* dapat memberikan dampak buruk selain bagi korbannya yaitu berupa depresi, insomnia, hubungan sosial terganggu, dan pemikiran untuk melakukan tindakan bunuh diri (Syah & Hermawati, 2018). Namun perilaku *cyberbullying* juga berdampak negatif bagi pelaku. Dampak bagi pelaku menurut Permatasari (dalam Eleanora & Al Adawiah, 2021) yaitu merasakan perasaan bersalah yang berkepanjangan karena telah melakukan tindakan *cyberbullying*. Pelaku *cyberbullying* memiliki karakteristik merasa senang saat melakukan kekerasan, kepribadian yang dominan, temperamental, mudah frustrasi, *impulsive*, terlihat kuat dan memiliki sedikit empati (Satalina, 2014). Dapat dikatakan bahwa melakukan tindakan *cyberbullying* akan memberikan dampak yang cenderung negatif bagi pelakunya.

Selain memberikan dampak buruk, Islam juga menjelaskan bahwa perilaku *cyberbullying* itu dilarang. Allah SWT melarang manusia untuk menghina sesamanya. Tafsir Ibnu Katsir yang dikutip oleh Wiranata (2017) mengenai Q.S Al – Hujarat ayat 11 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا
نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا
بِالْأَلْقَابِ ۗ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan

itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”

Allah SWT melarang manusia untuk melakukan penghinaan kepada manusia lain dalam bentuk merendahkan atau mengolok – oloknya. Wiranata (2017) menjelaskan bahwa perbuatan ini merupakan perbuatan haram karena manusia tidak mengetahui kedudukan korban yang dihinanya dipandangan Allah SWT. Bisa saja korbannya tersebut lebih tinggi kedudukannya dan lebih dicintai oleh Allah SWT. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perilaku menghina atau mengolok – olok seperti *cyberbullying* yaitu di mana perilaku menghina atau mengolok – oloknya dilakukan di dunia *cyber* dilarang dalam agama Islam karena setiap manusia tidak mengetahui kedudukan satu sama lain dipandangan Allah SWT.

Perilaku *Cyberbullying* itu sendiri secara jelas didefinisikan sebagai serangkaian perilaku atau tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh seseorang atau kelompok dengan menggunakan media elektronik (Gámez-Guadix, dkk., 2014). Terdapat bentuk – bentuk *cyberbullying* yang biasadilakukan pelaku *cyberbullying* di media sosial menurut Willard yaitu *flaming* (pertengkaran daring), *harassment* (pelecahan daring), *denigration* (fitnah daring), *impersonating* (akun palsu), *trickery* (tipu daya daring), *exclusion* (pengucilan daring), dan *cyberstalking* (penguntitan daring) (Rastati, 2016). Pada penelitian Rumra & Rahayu (2021) yang dilakukan kepada remaja di Indonesia, dikatakan bahwa remaja tersebut melakukan perilaku *cyberbullying* terbanyak yaitu dalam bentuk *flaming* atau pertikaian di sosial media.

Berkaitan dengan *cyberbullying*, terdapat karakteristik yang dimiliki perilaku ini yaitu dilakukan secara berulang – ulang, korbannya merasakan tersiksa secara psikologis, pelaku melakukan *cyberbullying* karena memiliki tujuan, dan dilakukan di

media sosial (Sunahardi, 2015). Berbeda dengan *bullying* yang dilakukan secara langsung, *cyberbullying* yang dilakukan di media sosial dapat memungkinkan pelaku untuk menutupi identitasnya karena memiliki sifat anonimitas dan lebih mudah untuk menyerang korban tanpa harus melihat respon fisik korban (Pandie & Weismann, 2016). Tujuan pelaku *cyberbullying* melakukan tindakannya tersebut yaitu untuk mengancam, menghina, atau mengintimidasi korbannya (Gámez-Guadix, dkk., 2014)

Wahyudi (2013) mengatakan bahwa perilaku merendahkan atau menghina orang lain dilakukan dengan tujuan untuk mengkompensasi perasaan inferioritasnya pada penelitian kuantitatifnya yang dilakukan oleh remaja delikuen. Terdapat penelitian terdahulu mengenai keterkaitan antara *cyberbullying* tradisional dengan perasaan inferioritas. Penelitian yang dilakukan oleh Istanti & Yuniardi (2018) memiliki hasil yang mengatakan bahwa perasaan inferioritas dapat mempengaruhi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh remaja dengan dorongan agresi. Hasil penelitian akan studi literatur yang dilakukan oleh Munawaroh & Christiana (2021) mengatakan bahwa remaja dengan perasaan inferioritas cenderung melakukan *bullying* sebagai upaya mengatasi perasaan inferioritasnya agar terlihat hebat dan berkuasa. Kedua penelitian tersebut merupakan keterkaitan perasaan inferioritas dengan *bullying* yang dilakukan secara langsung. Penelitian mengenai perilaku *bullying* dan keterkaitannya dengan perasaan inferioritas harus diteliti semakin maju karena kini perkembangan teknologi semakin pesat sehingga membuat perilaku tersebut sekarang dapat dilakukan di dunia *cyber* atau yang disebut sebagai *cyberbullying*.

Penelitian *cyberbullying* dengan inferioritas sendiri masih minim dilakukan dibandingkan *bullying* secara langsung, padahal perilaku *cyberbullying* lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan *bullying*. Dianggap lebih mudah karena kini terdapat perkembangan teknologi yang maju sehingga perilaku *bullying* dapat mudah dilakukan di media sosial hanya dengan mengetikkan atau melakukan perilaku negatif tersebut dengan jari mereka dan pelaku mendapatkan keuntungan anonimitas sehingga tidak melihat respon langsung korbannya. Ergun Basak & Aydin (2019) mengatakan bahwa

perasaan inferioritas memiliki peran dalam memprediksi *problematic internet use*. Ceyhan, Ceyhan, and Gürcan (dalam Ergun Basak & Aydin, 2019) mengatakan bahwa *problematic internet use* adalah penggunaan internet yang tidak terkontrol, sehingga dapat membuat penggunanya melakukan perilaku-perilaku negatif. Ceyhan & Ceyhan (dalam Ergun Basak & Aydin, 2019) mengatakan bahwa penggunaan internet yang tidak dapat terkontrol tersebut dapat membuat penggunanya salah satunya yaitu melakukan perilaku *cyberbullying*. Disimpulkan dalam penelitian Ergun Basak & Aydin (2019) yaitu perasaan inferioritas berperan dalam *problematic internet use*, di mana penggunaan internet yang tidak dapat terkontrol tersebut dapat membuat penggunanya melakukan perilaku negatif seperti *cyberbullying*. Hal ini dijelaskan oleh Caplan (dalam Ergun Basak & Aydin, 2019) bahwa remaja dapat memiliki perasaan inferioritas di dunia nyata dan mereka beralih ke dunia *cyber* karena di dunia ini remaja berpeluang terlihat kuat dan memiliki otoritas, sehingga remaja berkemungkinan melakukan penggunaan internet yang tidak terkontrol *atau problematic internet use* karena ingin lepas dari perasaan inferioritasnya di dunia nyatanya tersebut. *Problematic internet use* yang remaja lakukan yaitu dengan melakukan *cyberbullying* agar mereka terlihat kuat dan memiliki otoritas karena di dunia nyata mereka memiliki perasaan inferioritas.

Perasaan inferioritas adalah perasaan rendah diri dan kurang mampu yang dimiliki oleh individu, di mana perasaan ini dipicu oleh persepsi individu itu sendiri yang berpikir bahwa orang lain memiliki kekuatan yang lebih dibanding dirinya sendiri (Čekrljica, dkk., 2017). Perasaan inferioritas merupakan teori Alfred Adler yang mengatakan bahwa setiap manusia lahir dengan perasaan inferioritas yaitu lemah dan tidak berdaya jika dibandingkan dengan orang dewasa dan perasaan ini bukanlah hal yang abnormal karena dapat dikompensasi secara positif yaitu dijadikan dorongan untuk menjadi pribadi yang lebih baik, mencapai kesuksesan, dan kesempurnaan hidupnya yang lebih lanjut disebut oleh Adler sebagai *superiority* (Schultz & Schultz, 2012). Perasaan inferioritas ini dapat berkembang atau meningkat saat remaja. Hal

tersebut didukung oleh perkataan Kenchappanavar (2012) yang mengatakan bahwa usia remaja merupakan usia yang memikul perasaan inferioritas dan inferiority complex juga dapat terjadi di kalangan usia ini. Papalia, dkk. (2013) mengatakan pada masa remaja masih berlangsung perkembangan – perkembangan biologis, kognitif, dan psikososialnya sehingga membuat penilaian yang dimiliki remaja belum matang sempurna. Penilaian remaja yang belum matang tersebut dapat membuatnya menilai perkembangan – perkembang yang terjadi, sebagai contoh remaja dapat menilai perkembangan pada fisik biologisnya dan kognitifnya. Jika perkembangannya tidak sesuai keinginan dan tidak sempurna, hal ini dapat membuat remaja menilainya secara negatif dan membuatnya merasa inferior. Nourmalita (2015) juga mengatakan bahwa pada masa remaja terjadi perilaku pemberontakan, ketidakpuasan, permusuhan, perasaan tidak mampu yang tidak terkendali atau *inferiority feelings* akan citra dirinya. Tidak hanya citra diri, perasaan inferioritas dapat berkembang atau meningkat dengan faktor lainnya.

Perasaan inferioritas seseorang dapat meningkat dengan berbagai faktor yang mempengaruhi yaitu ketidaksempurnaan fisik, evaluasi negatif orang tua, dan keterbatasan sosial dapat meningkatkan perasaan inferioritas (Wahyudi, 2013). Schultz & Schultz (2012) juga menambahkan bahwa pola asuh orang tua memanjakan dan pola asuh orang tua menelantarkan juga dapat meningkatkan perasaan inferioritas seseorang. Faktor – faktor tersebut membuat kadar perasaan inferioritas setiap individu berbeda dan gaya kompensasi yang berbeda pula. Individu yang mengalami perasaan inferioritas yang berlebihan dan kesulitan untuk mengkompensasi perasaan inferioritasnya ke arah yang positif dapat termanifestasi kedalam *inferiority complex* (Wahyudi, 2013).

Inferiority complex adalah kondisi di mana seorang individu memiliki perasaan inferioritas yang berlebih dan dapat memiliki kepribadian pembenaran dan alibi yang bertujuan untuk melindungi diri dari perasaan inferioritas berlebihnya tersebut (Čekrljia, dkk., 2017). Sultana & Kabir (2018) mengatakan bahwa *inferiority complex*

terjadi saat perasaan inferioritas seseorang menjadi intensif atau berlebihan karena individu sering mengalami keputusasaan dan kegagalan. Oleh karena itu pada perasaan inferioritas, individu merasa rendah diri dan merasa lemah dibandingkan orang lain sehingga saat sudah termanifestasi ke dalam *inferiority complex* perasaan – perasaan tersebut menjadi berlebihan. Menurut Kenchappanavar (2012) dikatakan bahwa *inferiority complex* juga dapat terjadi pada remaja. *Inferiority complex* dikatakan abnormal dikarenakan individu cenderung terus memandangi dirinya dengan pandangan negatif (Cahyaningtyas, dkk., 2020). Ditambah oleh perkataan Zhou (2021), individu dengan *inferiority complex* juga cenderung memiliki emosi yang negatif, tidak dapat menerima dirinya sendiri, dan memiliki komunikasi interpersonal yang buruk.

Walaupun perasaan inferioritas yang dimiliki oleh individu dengan *inferiority complex* berlebihan dan cenderung terus memandangi dirinya negatif, Ginting (2018) mengatakan bahwa individu tersebut masih dapat mengatasi *inferiority complex*-nya tersebut dengan mencari atau melakukan kompensasi positif lainnya. Namun dalam penelitiannya Ginting juga dijelaskan bahwa bukannya mencari atau melakukan kompensasi positif lainnya, melainkan individu dengan *inferiority complex* tetap melakukan tindakan negatif seperti penindasan dan penghinaan. Pada penelitian yang dilakukan Ginting (2018) dikatakan bahwa terdapat individu dengan *inferiority complex* melakukan penindasan dan penghinaan untuk menutupi perasaan inferioritasnya. Simuforosa & Veronica (2016) pada penelitiannya mengatakan bahwa *inferiority complex* dapat menjadi penyebab perilaku *bullying* terjadi. Penelitian Simuforosa & Veronica mengatakan bahwa *bullying* yang terjadi disebabkan oleh *inferiority complex* yang dimiliki oleh individu. Pelaku *bullying* melakukan tindakannya tersebut dikarenakan mereka memiliki *inferiority complex* yaitu lemah secara akademis dan mereka mem-bully orang lain yang akademisnya berprestasi. Penelitian Simuforosa & Veronica dilakukan pada 15 partisipan dari tiga *primary school* di daerah Zimbabwe dan dari kelas lima sampai kelas tujuh yaitu berusia 10 sampai 12 tahun. Usia sebagian partisipan penelitian Simuforosa & Veronica ini dapat

dikatakan berusia remaja dan pada penelitian ini partisipan dikhususkan lagi dengan kriteria terlibat aktif dalam perilaku *bullying*. *Bullying* merupakan tindakan penindasan dan penghinaan yang dilakukan secara *non-cyber*. Kini diperlukan penelitian *bullying* yang dilakukan secara *cyber* atau *cyberbullying* dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin maju.

Penelitian Pomytkina, Podkopaieva, Hordiienko (2021) mengatakan bahwa pelaku *cyberbullying* menunjukkan *inferiority complex*. Namun penelitian Zhou (2021) mengatakan bahwa remaja dengan *inferiority complex* memiliki perilaku yang positif di dunia *cyber* yaitu individu tersebut ingin menunjukkan kemampuannya, mencoba berkomunikasi dengan individu lain, dan menunjukkan gairah hidupnya yang tidak bisa dirinya lakukan di dunia nyata. Pada penelitian Zhou, individu dengan *inferiority complex* cenderung berperilaku positif dan tidak berperilaku negatif seperti *cyberbullying*. Penelitian mengenai hubungan *cyberbullying* dengan perasaan inferioritas masih dikatakan minim dilakukan, apalagi penelitian mengenai hubungannya dengan *inferiority complex*. Padahal *inferiority complex* dapat terjadi dikarenakan perasaan inferioritas yang meningkat dan dapat mengganggu kehidupan sehari – hari remaja. Dikatakan oleh Nourmalita (2015) bahwa perasaan inferioritas dapat meningkat menjadi *inferiority complex* dengan adanya faktor permasalahan akan citra diri yang berkembang saat remaja. Tidak hanya citra diri, *inferiority complex* pada remaja dapat terjadi karena perasaan inferioritas seseorang meningkat dengan faktor evaluasi negatif orang tua dan keterbatasan sosial (Wahyudi, 2013). Schultz & Schultz (2012) juga menambahkan bahwa pola asuh orang tua memanjakan dan pola asuh orang tua menelantarkan juga dapat meningkatkan perasaan inferioritas seseorang, sehingga dapat termanifestasi ke dalam *inferiority complex*. Dikatakan oleh Kenchappanavar (2012) memang perasaan inferioritas dapat terjadi di masa remaja dan menjadi *inferiority complex* jika remaja tersebut sering mengalami kegagalan dalam mengatasi perasaan inferioritas yang dimilikinya. Cahyaningtyas, dkk. (2020). Mengatakan bahwa individu dengan *Inferiority complex* cenderung terus memandang

dirinya dengan pandangan negatif. Oleh karena itu jika *inferiority complex* dimiliki oleh remaja, mereka akan cenderung memandang dirinya negatif dan dapat mengganggu kegiatan di kehidupannya sehari – hari.

Menurut tinjauan dalam Islam, memiliki *inferiority complex* juga dilarang oleh Allah SWT. Allah melarang manusia untuk merasa rendah diri yang berlebihan Farida (2013) mengatakan bahwa dalam Islam, manusia dilarang untuk merasa rendah diri dan minder dengan individu lain. Hal ini dikarenakan Allah SWT telah memberikan nikmat yang sama kepada semua manusia yaitu kehidupan yang lebih baik dibanding makhluk ciptaan-Nya yang lain seperti dalam surat Al-Isra' ayat 70 yaitu:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾
٧٠ -

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”.

Marhaban (2018) juga mengatakan hal yang serupa yaitu dalam ajaran Islam, manusia dilarang untuk merasa rendah diri karena manusia telah diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan sebaik – baiknya.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai banyaknya fenomena *cyberbullying* yang terjadi dan pada kenyataannya bahwa terdapat pula dampak negatif bagi pelaku dari tindakan *cyberbullying* membuat peneliti ingin melakukan penelitian *cyberbullying* dari sisi pelaku. Penelitian sebelumnya yang masih belum konsisten mengenai hubungan *cyberbullying* dengan *inferiority complex* membuat membuat peneliti ingin meneliti kedua variabel tersebut lebih lanjut. Gámez-Guadix, dkk. (2014) mengatakan bahwa *cyberbullying* umum dilakukan di kalangan remaja dan Kenchappanavar (2012) mengatakan bahwa *inferiority complex* dapat meningkat di

kalangan tersebut, membuat peneliti ingin melakukan pada populasi remaja. Peneliti juga ingin mengkaji penelitian ini dalam perspektif Islam dikarenakan memiliki inferiority complex dilarang dalam Islam, tetapi terdapat beberapa individu yang memilih melakukan larangan lainnya yaitu cyberbullying sebagai kompensasinya. Oleh karena itu peneliti lebih lanjut akan meneliti “Hubungan Inferioritas dengan Perilaku Cyberbullying Pada Pelaku Remaja Serta Tinjauannya Menurut Islam”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *inferiority complex* dengan perilaku cyberbullying pada pelaku remaja?
2. Apakah terdapat hubungan antara *inferiority complex* dengan perilaku *cyberbullying* pada pelaku remaja menurut tinjauan Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *inferiority complex* dengan perilaku *cyberbullying* pada pelaku remaja.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *inferiority complex* dengan perilaku *cyberbullying* pada pelaku remaja menurut tinjauan Islam.

1.4 Manfaat penelitian

Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk penambahan referensi dan pengembangan studi mengenai “Hubungan *Inferiority Complex* Dengan Perilaku *Cyberbullying* Pada Pelaku Remaja Menurut Tinjauannya dalam Perspektif Islam”.

Bagi Guru dan Dosen

Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk penerapan pembelajaran kepada murid – murid atau mahasiswa bahwa terdapat hubungan yang

signifikan antara *inferiority complex* dengan perilaku *cyberbullying* pada pelaku remaja menurut tinjauannya dalam perspektif Islam agar para guru dapat mengedukasi anak didik, jika memiliki perasaan *inferiority complex* sebaiknya dikompensasi dengan positif yaitu untuk menjadi dorongan meraih kesuksesan dan bukan mengkompensasinya dengan hal negatif seperti *cyberbullying*.

Bagi Siswa dan Mahasiswa:

Diharapkan penelitian ini dapat diterapkan dalam kehidupan siswa dan mahasiswa remaja yang memiliki *inferiority complex* bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *inferiority complex* dengan perilaku *cyberbullying*, sehingga jika mereka memiliki perasaan *inferiority complex* sebaiknya tidak melakukan kompensasi negative *cyberbullying* melainkan melakukan kompensasi positif yaitu untuk mendorong meraih kesuksesan.

1.5 Kerangka Konseptual

